

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam persaingan bisnis yang semakin kompleks, perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga mampu menciptakan nilai perusahaan (*firm value*) yang berkelanjutan. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dan sering dikaitkan dengan harga saham serta prospek pertumbuhan di masa depan. Sebuah perusahaan dianggap memiliki nilai yang positif jika kinerjanya memuaskan. Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga pasar atau nilai tercatat ekuitasnya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan kesejahteraan para pemiliknya.

Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga sahamnya, sehingga ketika harga sahamnya tinggi, kita bisa menyimpulkan bahwa nilai perusahaan tersebut juga positif. Harga pasar saham berfungsi sebagai indikator untuk menilai performa manajemen perusahaan. Jika kita dapat menggantikan nilai suatu perusahaan dengan harga sahamnya, maka usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan sejalan dengan upaya untuk meningkatkan harga pasar saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan risiko secara efektif.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan Price to Book Value (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku

ekuitas per lembar saham. PBV mencerminkan seberapa besar pasar menghargai setiap rupiah aset bersih yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi PBV, semakin positif persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Karena harga pasar saham merupakan komponen pembilang dalam rumus PBV, maka setiap pergerakan harga saham termasuk yang dipicu oleh isu lingkungan dan sosial akan secara langsung memengaruhi nilai PBV perusahaan.

Kondisi ini menjadikan nilai perusahaan sebagai salah satu indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya pada sektor yang memiliki tingkat risiko tinggi dan sensitivitas publik yang kuat terhadap isu sosial maupun lingkungan. Salah satu sektor yang sangat relevan dengan isu tersebut adalah sektor energi. Sektor energi memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia melalui kontribusi pada penerimaan negara, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Namun, kegiatan pertambangan juga menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan seperti kerusakan ekosistem, pencemaran air, dan emisi karbon, sehingga memunculkan tekanan dari pemerintah, masyarakat, dan investor agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial sesuai konsep triple bottom line.

Limijaya (2014) mengatakan bahwa ketiga aspek tersebut yaitu aspek keberlangsungan laba (*profit*), aspek keberlangsungan masyarakat (*people*), dan aspek keberlangsungan lingkungan hidup (*planet*). *Profit* yaitu menghasilkan keadilan dan etika dalam berbisnis. *People* yaitu menegaskan pentingnya bisnis suatu perusahaan yang mendukung kepentingan tenaga kerja. *Planet* yaitu

memanfaatkan dengan baik pemakaian energi dan sumber daya alam terutama yang tidak dapat diperbarui (Nuraisah & Laily, 2022)

Beberapa emiten yang gagal mempertahankan standar keberlanjutan cenderung memiliki *Price to Book Value* (PBV) yang lebih rendah dibandingkan kompetitor yang mengadopsi prinsip ESG. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan risiko non-keuangan yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha di masa depan. Isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance/ESG) dipersepsikan sebagai indikator kualitas manajemen serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko jangka panjang.

Gambar 1. 1
Grafik *Price to Book Value* Sektor Energi



Sumber: (Rahma, 2025)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai perusahaan mengalami perubahan yang beragam. Di tahun 2020, nilai PBV tercatat di angka 1,67 dan mengalami pertumbuhan di tahun 2021 menjadi 1,93. Namun, pada tahun 2022, nilai PBV jatuh

cukup drastis ke angka 1,13, dan kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 1,03. Penurunan ini mengindikasikan bahwa pandangan investor terhadap nilai perusahaan di sektor energi menurun, yang bisa disebabkan oleh berbagai alasan seperti keadaan ekonomi, performa perusahaan, atau tingkat kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan.

Kemudian di tahun 2024, nilai PBV naik dengan cukup signifikan menjadi 2,74. Meskipun secara rata-rata sektor PBV mengalami kenaikan pada tahun 2024, data pada level perusahaan individual menunjukkan disparitas yang signifikan. Perusahaan-perusahaan yang menghadapi sanksi lingkungan, memiliki peringkat PROPER rendah, atau tingkat pengungkapan keberlanjutan yang minim mencatat nilai PBV yang jauh di bawah rata-rata sektoral, bahkan mendekati angka 1 atau di bawahnya. Kondisi PBV di bawah atau mendekati 1 mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan tersebut hampir tidak memiliki premi nilai di atas aset bukunya artinya investor tidak bersedia membayar lebih dari nilai buku untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa faktor non-keuangan, khususnya aspek lingkungan dan sosial, turut berperan secara signifikan dalam membentuk persepsi investor dan akhirnya menentukan nilai PBV perusahaan.

Penurunan PBV antara tahun 2022 hingga 2023 menunjukkan adanya penilaian yang rendah terhadap sektor energi, mungkin disebabkan oleh risiko yang berkaitan dengan regulasi lingkungan atau perubahan harga minyak dan batu bara. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2024 (dari 1,03 menjadi 2,74) mencerminkan antusiasme investor, kemungkinan didorong oleh faktor eksternal seperti pergeseran menuju

energi baru atau kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Secara keseluruhan, pola fluktuasi ini menekankan betapa sensitifnya sektor ini terhadap elemen-elemen makroekonomi.

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian laba, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari rencana bisnis yang berkelanjutan. Fluktuasi nilai perusahaan dalam industri energi menunjukkan bahwa sektor ini cukup peka terhadap berbagai kondisi ekonomi dan pasar. Perubahan tersebut mencerminkan bagaimana investor menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan, yang juga dipengaruhi oleh faktor seperti harga komoditas energi, regulasi pemerintah, serta isu keberlanjutan.

Volatilitas sektor energi mengindikasikan bahwa investor tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga mempertimbangkan risiko keberlanjutan yang melekat pada aktivitas operasional perusahaan. Volatilitas harga saham yang tajam pada sektor energi ini dapat menciptakan fluktuasi pada nilai Price to Book Value (PBV) perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut. Hal ini dapat dipahami mengingat harga pasar saham merupakan komponen pembilang dalam perhitungan PBV. Ketika harga saham terdepresiasi akibat sentimen negatif yang berkaitan dengan isu lingkungan atau sosial, sementara nilai buku ekuitas relatif stabil, maka nilai PBV akan tertekan ke bawah.

Sebaliknya, perusahaan yang berhasil membangun citra keberlanjutan yang kuat, baik melalui pengungkapan CSR, pencapaian kinerja lingkungan yang baik,

penerapan *green accounting*, maupun publikasi *sustainability report* yang komprehensif, cenderung mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan premi harga sahamnya di pasar, sehingga PBV-nya lebih tinggi dan lebih stabil. Dengan demikian, volatilitas saham sektor energi merupakan manifestasi dari fluktuasi nilai perusahaan yang diukur melalui PBV.

Dalam beberapa kasus seperti yang terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk, tahun 2021 PT. Adaro Energy Tbk membuka lahan untuk penambangan batu bara yang merusak sistem perairan alami. Selain itu, PT. Adaro Energy Tbk memiliki lubang bekas galian tambang yang dibiarkan terbuka di dekat daerah aliran sungai (DAS), tepat di kawasan Tabalong, Kalimantan Selatan. Masyarakat meyakini kedua hal tersebut menjadi penyebab bencana banjir Kalimantan Selatan yang menewaskan 24 orang dan membuat lebih dari 113.000 orang mengungsi akibat bencana banjir tersebut. Menindaklanjuti pernyataan tersebut, PT. Adaro Energy Tbk mengklaim telah melakukan serah terima hasil tanaman rehabilitasi DAS kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada September 2020. PT. Adaro Energy Tbk juga mengklaim bahwa pihaknya sudah melaksanakan rehabilitasi DAS di luar konsesinya, yaitu di Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Barito Selatan. (Perwitasari, 2021)

Permasalahan tersebut ternyata memberikan dampak terhadap naik dan turunnya kondisi saham dari PT. Adaro Energy Tbk di Tahun 2021. Hal ini terlihat dari pergerakan saham PT. Adaro Energy Tbk yang justru mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yakni tahun 2020. Harga penutupan saham PT. Adaro Energy Tbk per 30 Desember 2020 sebesar 1.430/lembar saham dan mengalami

penurunan di Januari yaitu 1.410/lembar saham di tahun 2021 dimana isu terkait dugaan dampak lingkungan oleh PT Adaro terjadi. Penurunan harga saham tersebut secara langsung menurunkan nilai PBV perusahaan, yang mengindikasikan bahwa pasar menilai perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan dalam pengelolaan lingkungan berdampak pada reputasi perusahaan, dan juga nilai perusahaan yang tercermin pada rasio PBV — yang pada akhirnya merugikan para pemegang saham.

Hal serupa juga terjadi pada Pada 2021, Pembangkit Listrik Tenaga UAP (PLTU) yang dikelola oleh PT Bukit Asam (PTBA) yang berada di Tanjung Enim, Kabupaten Muara Enim mendapatkan sanksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) atas kasus pencemaran lingkungan karena mendapat proper merah. Hal tersebut terungkap dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) yang antara PTBA dan Komisi IV Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Sumatera Selatan. Rapat tersebut membahas kasus kecelakaan kerja yang merenggut nyawa (fatality) di area tambang PTBA. Dalam peristiwa fatality itu, seorang welder (pekerja las) PT Madhani Talatah Nusantara (PT MTN) meregang nyawa saat bertugas mengelas bagian dari mobil tangki pengangkut BBM di areal tambang Tanjung Enim. Mengenai sanksi pencemaran lingkungan dan proper merah disampaikan Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (Kadis LHP) Provinsi Sumsel, Edward Chandra dalam RDP. PTBA mendapat sanksi administrasi paksaan langsung dari Kementerian LHK yang melakukan investigasi terhadap temuan dan laporan masyarakat karena aktivitas PTBA dianggap telah mencemari Sungai Kiah, Tanjung Enim. Selain itu, Dinas LHP tetap melakukan

pemantauan terhadap aktivitas PTBA dan perusahaan tambang lain yang berpotensi mencemari lingkungan. Utamanya dalam aspek lingkungan air, udara dan pengelolaan limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3). (KAPARINO, 2022)

Hal tersebut berdampak langsung pada harga saham PTBA, harga saham per 30 Desember yang semula di tahun 2020 sebesar 2.810/lembar saham mengalami koreksi di bulan juni 2021 dengan titik terendah sebesar 2.000/lembar saham dimana kasus temuan pencemaran Sungai Kiahhan yang dilakukan PTBA itu terjadi pada 7 Juni 2021. Koreksi harga saham PTBA bertepatan dengan temuan kasus pencemaran Sungai Kiahhan dan sanksi PROPER merah yang diterima perusahaan mengindikasikan tekanan pada nilai PBV PTBA. Penurunan harga saham sebesar 28,8% tersebut, dengan asumsi nilai buku yang relatif konstan, akan menghasilkan penurunan PBV yang proporsional, sehingga investor semakin tidak bersedia membayar premi di atas nilai buku untuk saham PTBA. Peristiwa ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan yang buruk sebagaimana tercermin dalam peringkat PROPER merah berdampak terhadap nilai perusahaan melalui mekanisme penurunan harga saham dan PBV.

Perusahaan yang tersandung isu lingkungan atau sosial dapat mengalami penurunan nilai kapitalisasi pasar, meskipun kondisi keuangannya terlihat baik. Hal ini menegaskan bahwa pasar cenderung memberikan “diskon” terhadap perusahaan yang memiliki rekam jejak lingkungan buruk karena dianggap berpotensi menghadapi biaya besar di masa depan, seperti denda, konflik sosial, penurunan reputasi, bahkan risiko penghentian operasional. Investor enggan membeli saham perusahaan tersebut di harga yang tinggi, harga saham cenderung lebih rendah

dibandingkan perusahaan sejenis yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan tata kelola keberlanjutan menjadi aspek strategis yang berperan dalam menjaga stabilitas serta meningkatkan nilai perusahaan.

Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai komitmen perusahaan terhadap lingkungan adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Hasil evaluasi PROPER 2022-2023 menunjukkan dinamika kepatuhan yang memberikan sinyal kuat bagi pelaku pasar. Dari total 3.694 perusahaan yang dinilai pada tahun 2023, sektor energi tetap menjadi perhatian utama karena dampaknya yang signifikan terhadap ekosistem. Jumlah peserta Program PROPER tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebanyak 494 perusahaan peserta baru, meningkat sebesar 15% dari tahun 2022 sebesar 3.200 perusahaan menjadi 3.694 perusahaan di tahun 2023. Pada tahun ini, tingkat ketaatan peserta PROPER mencapai 69,09% (2.407 perusahaan), yang secara rasio ketaatan memang lebih rendah dibandingkan tahun lalu yang mencapai 70% (2.252 perusahaan), namun terdapat peningkatan jumlah peserta yang taat (155 perusahaan) dibanding tahun lalu. Sedangkan untuk ketidaktaatan tahun ini mencapai 30,95% (1.079 perusahaan). Salah satu faktor penyebab ketidaktaatan adalah perusahaan yang baru pertama kali mengikuti PROPER.

Gambar 1. 2
Grafik Peringkat PROPER



Sumber : <https://kemenlh.go.id/>

Berdasarkan hasil Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan serta Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan B3 KLHK dan Provinsi serta pertimbangan dari Dewan Pertimbangan PROPER, maka Menteri LHK menetapkan peringkat kinerja perusahaan PROPER periode 2022-2023 bagi 3.694 perusahaan sebanyak 79 perusahaan berperingkat EMAS, 196 perusahaan berperingkat HIJAU, 2.131 perusahaan berperingkat BIRU, 1.077 perusahaan berperingkat MERAH, 211 perusahaan dikenakan penegakan hukum/ tidak beroperasi/ ditangguhkan. Meskipun banyak yang meraih predikat Emas dan Hijau, tercatat masih terdapat perusahaan sector energi di bawah kategori "Merah" yang berarti belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai standar nasional. Kondisi ini dapat memengaruhi persepsi investor karena penurunan peringkat PROPER dipandang sebagai risiko operasional yang berpotensi menurunkan nilai perusahaan.

Dengan demikian, kinerja lingkungan yang direpresentasikan oleh peringkat PROPER menjadi sinyal penting bagi investor dalam menentukan harga wajar saham perusahaan sektor energi. Perusahaan dengan peringkat PROPER tinggi (Emas atau Hijau) dipersepsikan memiliki risiko operasional dan regulasi yang lebih rendah, sehingga investor bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk setiap lembar sahamnya. Sebaliknya, perusahaan dengan peringkat Merah atau Hitam dipandang memiliki eksposur risiko yang besar, sehingga investor mendiskon harga sahamnya. Mekanisme inilah yang pada akhirnya mendorong atau menekan nilai PBV perusahaan menjadikan kinerja lingkungan sebagai salah satu determinan penting nilai perusahaan yang perlu diteliti.

Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Kinerja Lingkungan, kini bukan sekadar kewajiban moral, melainkan kebutuhan strategis untuk memperoleh legitimasi sosial. Haryono et al., (2025) menyatakan bahwa CSR merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Pengungkapan CSR yang baik meningkatkan persepsi positif investor karena perusahaan dinilai lebih bertanggung jawab secara sosial. Persepsi positif ini mendorong permintaan saham meningkat, yang pada akhirnya mengangkat harga saham dan meningkatkan nilai PBV perusahaan.

Selain CSR dan kinerja lingkungan, tuntutan keberlanjutan juga mendorong perusahaan untuk menerapkan *green accounting* sebagai bentuk integrasi aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. *Green accounting* berfokus pada pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan biaya serta aktivitas lingkungan seperti

reklamasi, pengelolaan limbah, dan investasi hijau, sehingga perusahaan dapat menyajikan informasi yang lebih transparan dan akuntabel. Dalam praktiknya, biaya reklamasi dan pascatambang pada perusahaan sektor energi dapat mencakup proporsi yang signifikan dari biaya operasional, namun sering kali belum teridentifikasi secara terpisah dalam laporan keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* menjadi penting untuk memperkuat kualitas informasi perusahaan dan membantu investor menilai risiko serta komitmen keberlanjutan perusahaan secara lebih objektif Lestari & Khomsiyah (2023) menjelaskan bahwa penerapan akuntansi hijau menunjukkan tanggung jawab manajemen dalam menginternalisasi biaya eksternalitas lingkungan.

Informasi keberlanjutan tersebut kemudian semakin diperkuat melalui pengungkapan *Sustainability Report* (SR). *Sustainability report* menjadi media formal bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih menyeluruh kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, adanya kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan sebagaimana diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 menunjukkan bahwa transparansi keberlanjutan telah menjadi bagian penting dari tata kelola perusahaan modern, terutama pada sektor yang memiliki dampak lingkungan besar seperti sektor energi. Keterbukaan informasi melalui *sustainability report* juga berperan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar (Ardelia & Retnani, 2025)

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CSR, kinerja lingkungan, *green accounting*, dan *sustainability report* terhadap nilai

perusahaan masih menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pengungkapan CSR yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyada & Prajawati (2022), Nurulrahmatiah & Munandar (2025), Sugiyarti et al., (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena mampu menciptakan kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat dan investor. Namun, tidak semua studi menemukan hasil yang konsisten, beberapa penelitian dari Ramadhan & Linda (2023) dan Mardana & Ratnawati (2024) menunjukkan pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan bersifat lemah atau tidak signifikan di berbagai sektor, sehingga hubungan ini masih menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Perusahaan dengan citra lingkungan yang baik cenderung memiliki reputasi yang lebih positif, sehingga dinilai lebih stabil dan layak untuk investasi jangka panjang. Oleh karena itu, kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan persepsi pasar terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari & Khomsiyah (2023) dan Haryono et al., (2025) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian lain seperti F. M. Putri et al., (2024), Ramdani & Nugraha (2022), (Zakiyya & Rahmanto (2024) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama ketika pasar modal masih lebih berfokus pada indikator keuangan jangka pendek dan standar pengungkapan

lingkungan belum seragam. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan perlunya pengujian kembali dalam konteks periode terbaru dan khusus sektor energi.

Penerapan *green accounting* mencakup pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan biaya lingkungan serta investasi hijau, sehingga diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lingkungan perusahaan. Transparansi ini meningkatkan kepercayaan investor karena perusahaan dinilai lebih bertanggung jawab dan memiliki pengelolaan keuangan yang baik. Persepsi positif tersebut mendorong minat investor untuk berinvestasi, meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham naik dan nilai perusahaan ikut meningkat. Dengan demikian, semakin baik penerapan *green accounting*, semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor dan pasar modal. Beberapa penelitian Uli Sitanggang et al., (2024), Larastiwi & Setiadi (2022), D. R. Pratama et al., (2025) menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama pada perusahaan sektor energi. Namun, terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh F. M. Putri et al., (2024), Sugiyarti et al., (2023) dan Nurulrahmatiah & Munandar (2025), menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena dipersepsikan sebagai beban tambahan atau praktiknya yang belum seragam dan belum sepenuhnya dipahami investor.

Perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan *sustainability report* dipandang memiliki risiko yang lebih rendah, terutama terkait risiko lingkungan, sosial, dan reputasi. Persepsi positif tersebut mendorong minat investor untuk berinvestasi, sehingga permintaan saham meningkat, harga saham naik, dan pada

akhirnya nilai perusahaan ikut meningkat. Oleh karena itu, semakin baik pengungkapan *sustainability report*, semakin tinggi nilai perusahaan di mata investor dan pasar modal. Studi dari Ardelia & Retnani (2025), Setyawati & Fidiana (2023), Nuraisah & Laily (2022) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena meningkatkan legitimasi dan kepercayaan *stakeholder*. Pada sektor energi di Indonesia, keberadaan *sustainability report* saja telah terbukti cukup untuk memengaruhi nilai perusahaan, meskipun tingkat (*extent*) pengungkapannya tidak selalu berdampak signifikan. Namun, terdapat hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Nuraisah & Laily (2022), menemukan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CSR, kinerja lingkungan, *green accounting*, dan pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan menunjukkan inkonsistensi temuan. Beberapa studi menemukan CSR dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menyatakan pengaruhnya tidak signifikan. Demikian pula, *green accounting* pada sebagian penelitian terbukti meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada penelitian lain justru tidak berpengaruh atau berdampak negatif. Pengungkapan *sustainability report* di sejumlah studi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, namun ada pula yang melaporkan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan sektor, periode penelitian, ukuran sampel, serta proksi yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut.

Pada sektor energi di Indonesia, penelitian mengenai pengaruh simultan CSR, kinerja lingkungan, *green accounting*, dan pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan masih relatif terbatas, terutama untuk periode terbaru setelah penguatan regulasi keberlanjutan dan implementasi kebijakan lingkungan yang lebih ketat. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada satu atau dua variabel saja, atau menggunakan selain sektor energi seperti perbankan, manufaktur, dan basic materials. Padahal, karakteristik sektor energi yang berisiko tinggi terhadap lingkungan menjadikan kajian komprehensif atas keempat variabel tersebut terhadap nilai perusahaan menjadi sangat relevan.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti berpendapat bahwa perusahaan sektor energi turut memiliki andil dalam kegiatan pengelolaan lingkungan untuk mencapai tujuannya. Dengan dasar, tujuan selain masalah keuangan (profit) dari kegiatan operasional, perusahaan juga memerhatikan investasi yang merepresentasikan nilai perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, dan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskanlah beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, *Sustainability Report* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022-2024
2. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
3. Seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
4. Seberapa besar pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
5. Seberapa besar pengaruh *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
6. Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, dan *Sustainability Report* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*,

Sustainability Report dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022-2024

2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
4. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
5. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024
6. Untuk mengetahui dan menganalisis Seberapa besar pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, dan *Sustainability Report* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2022–2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapaun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang akuntansi dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai hubungan antara *Corporate Social Responsibility Disclosure*, kinerja lingkungan, *Green Accounting*, dan *Sustainability Report* terhadap nilai perusahaan. Selain itu, diharapkan juga dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik keberlanjutan dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat sidang skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi juga menambah pemahaman untuk setiap variabel yang diteliti.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan dalam penerapan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, Kinerja Lingkungan, *Green Accounting*, dan *Sustainability Report* dengan mengikuti aturan yang telah dikeluarkan pemerintah, dan juga ikut berpartisipasi agar perusahaan lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

3. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor maupun calon investor mengenai tanggung jawab sosial perusahaan sebagai komponen laporan keuangan dan kesadaran perusahaan akan dampak lingkungan yang ditimbulkan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Adapun pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/id>), Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com/>), IDN Financials (<https://www.idnfinancials.com/>), website resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://kemenlh.go.id/>), serta website resmi masing-masing perusahaan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2026 sampai dengan selesai